

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika virus ini menyebar dengan cepat di berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu sektor yang paling terpengaruh adalah Pendidikan, Indonesia berkaca pada kebijakan UNESCO pada *Incheon Declaration and Framework for Action 2030* yang mengatakan bahwa negara-negara seharusnya membuat alternatif bentuk pembelajaran dan pendidikan bagi siswa yang bersifat adaptif secara formal maupun informal dalam situasi yang berbahaya (Huang, R., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J., & Wang, 2020). Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia berupaya untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai respons terhadap kebijakan tersebut pada saat pandemi. Namun, tantangan besar muncul seiring dengan pelaksanaan program tersebut.

Siswa dan guru menghadapi berbagai tantangan selama pembelajaran jarak jauh. Banyak yang merasa kehilangan motivasi dan kesulitan untuk tetap fokus tanpa adanya interaksi langsung dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dalam proses belajar di rumah juga berkontribusi terhadap penurunan hasil belajar (Rahman, 2021). Di sisi lain, guru dan siswa juga harus beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Namun seringkali kesenjangan digital menjadi masalah utama di Indonesia, di mana tidak semua siswa memanfaatkan teknologi dan internet secara maksimal. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, terutama di daerah terpencil dan di kalangan keluarga kurang mampu. Kondisi tersebut menciptakan suasana ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan orang tua. Mereka merasa terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana kebutuhan sehari-hari harus diprioritaskan di atas pendidikan anak-anak. Kegiatan belajar yang seharusnya berlangsung di rumah menjadi terhenti, dan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa kegiatan belajar yang terarah.

Hal serupa juga terjadi pada Masyarakat di RW 09 Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Di mana mereka menghadapi tantangan yang sama dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi COVID-19. Masyarakat desa ini sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan usaha kecil sebagai sumber utama penghidupan. Selama periode pembelajaran daring, terlihat bahwa anak-anak di desa ini menghadapi kesulitan besar dalam mengikuti pelajaran. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat akses mereka terhadap pendidikan. Banyak keluarga tidak mampu membeli gadget seperti *smartphone* atau Laptop, yang menjadi alat utama untuk mengikuti kelas secara online. Hal ini menyebabkan sejumlah anak terpaksa putus sekolah, kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka (Observasi, 12/10/2024).

Data objektif menunjukkan bahwa sebanyak 46 orang di Kampung Cipulus RW 09 merupakan pelaku pernikahan dini pada rentang usia 13–18 tahun saat menikah. Data ini mencerminkan bahwa pernikahan dini bukan hanya insiden sporadis, melainkan fenomena sosial yang serius dan masif. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa masyarakat setempat masih memegang kuat budaya yang menganggap bahwa remaja perempuan yang belum menikah di usia 13–18 tahun sering dilabeli sebagai "perawan tua" atau "tidak laku." Tekanan sosial semacam ini menjadi salah satu pemicu utama pernikahan dini yang dilakukan bukan karena kesiapan, melainkan karena dorongan budaya dan kekhawatiran akan stigma.

Putusnya pendidikan selama pandemi tidak hanya berdampak sesaat tetapi juga menimbulkan efek jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) di desa ini. Salah satu industri yang sering mendapat perhatian masyarakat adalah Akibat dari menurunnya kualitas sumber daya manusia adalah Pendidikan (Fajar & Mulyanti, 2019). Ketika anak-anak tidak bisa mengakses pendidikan dengan baik, mereka tidak hanya tertinggal dalam hal akademis, tetapi juga dalam keterampilan penting lainnya seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan *soft skills* yang seharusnya dikembangkan di sekolah. Akibatnya, banyak dari mereka yang tidak memiliki keterampilan dasar yang memadai, sehingga mempersempit peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi, dan sumber daya manusia menjadi penggerak utama perekonomian suatu negara. Pembangunan nasional merupakan salah satu bentuk investasi pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia (Fajar & Mulyanti, 2019). Seringkali penurunan kualitas SDM di desa ini, dapat berpotensi memperparah siklus kemiskinan. Tanpa pendidikan yang memadai, generasi muda cenderung terjebak pada pekerjaan sektor informal atau sebagai buruh tani, seperti generasi sebelumnya, tanpa adanya peningkatan kesejahteraan. Kondisi ini juga memperkecil kesempatan mereka untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif, terutama di era digitalisasi seperti sekarang. Dampak dari terputusnya pendidikan selama pandemi ini masih dirasakan hingga kini, dengan adanya penurunan motivasi belajar di kalangan anak-anak dan meningkatnya angka putus sekolah, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya produktivitas dan potensi ekonomi masyarakat di masa mendatang.

Selain berimbas pada aspek ekonomi dan ketenagakerjaan, penurunan akses pendidikan juga turut memicu fenomena sosial lainnya, seperti meningkatnya angka pernikahan muda di desa ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih tinggi di pedesaan (11,54%) dibandingkan di perkotaan (4,21%) (sumber : Susenas 2023). Menurut UNICEF (2021) dalam (Ndala et al., 2024), anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko putus sekolah enam kali lebih tinggi dibandingkan

dengan teman sebaya mereka yang tidak menikah. Data tersebut memperlihatkan, bahwa perempuan yang menikah pada usia anak cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, bahkan anak-anak, sering kali menyebabkan mereka gagal melihat risiko yang akan muncul dari pernikahan dini (Khairunnisa & Nurwati, 2021). Terputusnya pendidikan membuat banyak remaja merasa tidak memiliki prospek masa depan yang jelas, sehingga mereka cenderung memilih untuk menikah di usia muda. Dalam banyak kasus, pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, atau sebagai bentuk tekanan sosial dan budaya di masyarakat yang memandang pernikahan sebagai jalan keluar dari ketidakpastian agar tidak ada julukan perawan tua di usia rentan 13-19 tahun.

Sedangkan, dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengatur mengenai batas usia minimal pernikahan guna melindungi hak-hak anak dan memastikan kesiapan calon mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Berdasarkan ketentuan ini, usia minimal pernikahan ditetapkan 19 tahun untuk kedua calon mempelai, baik laki-laki maupun perempuan.

Namun, jika salah satu atau kedua calon mempelai belum mencapai usia tersebut, orang tua dari pihak yang bersangkutan dapat mengajukan dispensasi ke Pengadilan. Dalam proses pengajuan dispensasi ini,

Pengadilan wajib mendengarkan pendapat dari kedua calon mempelai untuk memastikan kesiapan dan persetujuan mereka. Selain itu, alasan yang jelas dan bukti-bukti pendukung yang cukup harus disertakan dalam pengajuan dispensasi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dispensasi diberikan secara selektif dan hanya untuk kasus tertentu yang benar-benar mendesak, sehingga dapat meminimalkan risiko yang mungkin muncul dari pernikahan dini. Pengaturan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyeimbangkan antara perlindungan anak dengan penghormatan terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Namun, pada faktanya fenomena pernikahan muda ini masih seringkali terjadi. Lebih jauh lagi, pernikahan dini juga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan para remaja, terutama remaja perempuan. Mereka yang menikah muda berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan, baik selama kehamilan maupun persalinan, karena fisik dan mental yang belum sepenuhnya matang (Oktavia et al., 2018). Selain itu, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan hidup membuat mereka kurang siap untuk menghadapi tantangan berumah tangga, yang berujung pada permasalahan keluarga seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (Astrina & Tanaya, 2020).

Menimbang bahwa pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor esensial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam mengatasi masalah sosial seperti pernikahan dini, sangat

penting untuk memahami peran pemberdayaan SDM dalam konteks keluarga dan komunitas.

Di Kampung Cipulus, fenomena pernikahan dini masih sering terjadi, terutama di kalangan remaja, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena pernikahan dini sering kali berujung pada siklus kemiskinan yang berulang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Kampung Cipulus Desa Mandalasai Melalui Metode Riset Aksi. Adapun Pertanyaan Penelitian yang digunakan untuk membatasi wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan riset aksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kampung Cipulus?
2. Bagaimana kepercayaan diri masyarakat dalam setiap tahapan riset aksi?

3. Bagaimana kemandirian masyarakat hasil proses pemberdayaan sumber daya manusia melalui riset aksi dalam mengatasi pernikahan dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan riset aksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kampung Cipulus.
2. Mengetahui kepercayaan diri masyarakat dalam setiap tahapan riset aksi terkait upaya mengatasi pernikahan dini.
3. Mengetahui kemandirian masyarakat hasil proses pemberdayaan sumber daya manusia melalui riset aksi dalam mengatasi pernikahan dini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang mengacu pada dasar keilmuan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pemberdayaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa strategi pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan dini melalui pendidikan nonformal, seperti program edukasi dan penyuluhan sosial.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan fasilitas dan ruang belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan dalam menunda pernikahan dini serta memanfaatkan potensi daerah untuk kemajuan lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi bagi pembaca dalam menyusun skripsi, makalah, atau program serupa yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi pernikahan dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kelompok

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat guna mengatasi pernikahan dini melalui program edukasi, dan penyuluhan. Dengan strategi pemberdayaan ini, diharapkan dapat menciptakan fasilitas yang mendukung peningkatan wawasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif pernikahan dini.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, khususnya dengan menunda pernikahan dini. Dengan adanya program pemberdayaan, masyarakat

dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja agar lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya dinas terkait seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Pendidikan, serta Dinas Kesejahteraan Sosial. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam mencegah pernikahan dini, seperti penyediaan fasilitas pendidikan nonformal, peningkatan akses informasi kesehatan reproduksi, serta pelibatan komunitas lokal dalam kegiatan pemberdayaan untuk membangun kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan, menurut Edi Suharto merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memberi kekuatan pada kelompok lemah di masyarakat, termasuk manusia yang memiliki masalah terhadap kemiskinan agar masyarakat memiliki kekuatan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial mereka, sehingga mewujudkan masyarakat yang mandiri mencakup peningkatan kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan kemandirian (Suharto, 2014). Perspektif ini memperluas konsep pemberdayaan dengan menekankan pentingnya akses

terhadap sumber daya dan kemampuan untuk memanfaatkannya demi keberlanjutan kehidupan masyarakat.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cipulus RW 09 Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena adanya permasalahan sosial yang signifikan, yaitu tingginya angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang mampu memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya remaja, tentang dampak negatif pernikahan dini serta pentingnya menunda pernikahan untuk masa depan yang lebih baik. Minimnya program pemberdayaan SDM di Kampung Cipulus menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat, terutama orang tua, mengenai pentingnya pendidikan dan kesiapan mental, emosional, serta ekonomi sebelum memasuki pernikahan.

Penelitian ini berfokus pada upaya pemberdayaan SDM di Kampung Cipulus RW 09 Desa Mandalasari untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini. Pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan edukasi nonformal, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Dengan pemberdayaan SDM yang tepat, diharapkan masyarakat Kampung Cipulus mampu menciptakan masa depan yang lebih cerah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penggunaan metode kombinasi dalam penelitian ini dilandasi oleh paradigma pragmatis. Paradigma pragmatis berangkat dari pemikiran bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal dan mutlak, melainkan tergantung pada konteks serta manfaat praktisnya dalam memecahkan masalah yang ada. Paradigma ini menolak dikotomi antara positivisme (pendekatan kuantitatif) dan konstruktivisme (pendekatan kualitatif), dan justru menekankan fleksibilitas dan efektivitas dalam penggunaan metode sesuai dengan kebutuhan lapangan. Dalam pandangan pragmatis, keberhasilan suatu penelitian diukur dari sejauh mana hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian persoalan sosial, bukan hanya sekadar memenuhi validitas ilmiah formal.

Tipe metode kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sequential explanatory design, yaitu pendekatan kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menjaring data luas dan terukur, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan dan menjelaskan data kuantitatif secara lebih mendalam. Strategi ini sangat sesuai digunakan dalam konteks riset aksi karena memungkinkan adanya refleksi dan tindakan secara berkelanjutan. Misalnya, setelah diperoleh data bahwa tingkat pernikahan dini di Kampung Cipulus tinggi pada usia 16–18 tahun, maka dilakukan eksplorasi kualitatif untuk

memahami faktor penyebabnya, seperti tekanan ekonomi, budaya lokal, dan kurangnya edukasi reproduksi. Selanjutnya, hasil analisis ini dijadikan dasar untuk menyusun program pemberdayaan yang akan dilakukan.

Pendekatan yang digunakan yaitu, kuantitatif untuk mengukur data yang bersifat numerik dan terukur, seperti data statistik tentang angka pernikahan dini, tingkat pendidikan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Sementara itu, pendekatan kualitatif juga digunakan untuk menggali makna yang lebih mendalam dari pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait fenomena pernikahan dini, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian pemberdayaan masyarakat di Kampung Cipulus, penggunaan metode kombinasi ini sangat penting karena memungkinkan peneliti tidak hanya melihat berapa banyak partisipasi terjadi, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa masyarakat terlibat dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui riset aksi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi atau *mixed methods*, yaitu metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian kegiatan secara sistematis. Menurut Sugiyono, penelitian kombinasi merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, dan objektif,

karena mengintegrasikan kekuatan dari dua pendekatan yang berbeda (Sugiyono, 2015).

Metode kombinasi ini juga selaras dengan karakteristik penelitian riset aksi yang digunakan dalam studi ini. Riset aksi merupakan pendekatan partisipatif yang tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memicu perubahan sosial secara langsung melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Mukarom & Aziz, 2023). Oleh karena itu, metode kombinasi memberikan ruang bagi penggabungan data objektif dari hasil survei (kuantitatif) dan data subjektif dari hasil interaksi sosial (kualitatif), sehingga proses pemberdayaan dapat dikaji dari dua dimensi sekaligus, hasil yang tampak dan proses sosial yang menyertainya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai bukti dalam penyusunan informasi yang diperoleh. Sementara itu, informasi merupakan hasil pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu (B Purba, S Gaspersz, M Bisyrri, A Putriana, 2020). Jenis data yang dibutuhkan meliputi data mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan riset aksi, yang mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam proses identifikasi faktor-faktor penyebab pernikahan dini, mulai dari tahap rembug

warga, pemetaan sosial, hingga pelaksanaan dan evaluasi program. Selain itu, diperlukan pula data mengenai tingkat kepercayaan diri masyarakat dalam mengikuti proses riset aksi, seperti keberanian mereka dalam menyuarakan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan, serta rasa percaya diri dalam menjalankan peran masing-masing. Di samping itu, data tentang kemandirian masyarakat juga dibutuhkan, yaitu informasi mengenai inisiatif dan tindakan mandiri yang muncul sebagai hasil dari proses pemberdayaan, seperti kemampuan menyusun dan melaksanakan program secara berkelanjutan untuk mencegah pernikahan dini.

Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui pendekatan metode kombinasi (mixed methods), yakni gabungan antara kuantitatif dan kualitatif, guna memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap dinamika sosial masyarakat Kampung Cipulus RW 09 dalam menghadapi isu pernikahan dini.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan (Abdilah, 2023). Hasil data dalam penelitian ini dilakukan oleh kelompok pemberdayaan dari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemberdayaan di Desa Mandalasari, penulis sebagai

bagian dari anggota tersebut dan diketuai oleh Usman melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemerintah Desa Mandalasari, tokoh masyarakat dan diskusi dengan masyarakat Kampung Cipulus RW 09. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan potensi, masalah, dan harapan masyarakat agar mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti memanfaatkan data sekunder untuk menganalisis, menginterpretasikan, atau memperluas pembahasan topik sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, seperti dokumen resmi Desa Mandalasari, data dari Kantor Urusan Agama (KUA) yang terkait dengan angka pernikahan dini di Indonesia, serta data dari Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatur hak dan kewajiban masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu, data pendukung lainnya didapatkan melalui jurnal dan literatur yang membahas tentang program pemberdayaan masyarakat dalam mencegah pernikahan dini.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Meleong dalam (Mustanir et al., 2018) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi atau kondisi yang dilakukan pada saat penelitian. Maka dari itu penentuan informan dan unit analisis yang tertuju pada fokus penelitian yang dituju dengan melibatkan secara langsung setiap orang yang sesuai dengan peneliti dalam kegiatan yaitu masyarakat kampung Cipulus.

b. Teknik penentuan informan

Penelitian ini menggunakan Teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono (2009) dalam (Mustanir et al., 2018), purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Teknik ini lebih sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif atau studi yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi. Dalam penelitian ini, metode tersebut dipilih berdasarkan alasan bahwa informan yang ditentukan memiliki kompetensi, pengetahuan yang memadai, dan kredibilitas yang cukup untuk menjawab setiap pertanyaan dalam proses wawancara yang ditentukan berdasar pada pilihan selektif dalam penentuan informan pada penelitian, dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pada informan yang sesuai dengan karakteristik dari lokasi penelitian, memilih informan yang berperan aktif dalam penelitian dengan memberikan informasi yang relevan tentang dampaknya terhadap pemberdayaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung objek atau fenomena di lingkungan alaminya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Metode ini bertujuan memahami perilaku, proses, atau kondisi tertentu secara langsung untuk mendapatkan informasi yang faktual dan mendalam.

Peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai kejadian menggunakan penglihatan, pendengaran, atau alat bantu seperti kamera dan alat rekam. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui kunjungan awal kepada pemangku kepentingan setempat untuk memperoleh gambaran awal wilayah sebagai bahan analisis lebih lanjut di Kampung Cipulus.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait topik penelitian (Nashrullah et al., 2023). Proses ini bertujuan menggali pemahaman, pandangan, pengalaman, atau opini partisipan dengan lebih rinci.

Dibandingkan metode lain seperti survei atau kuesioner, wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan penjelasan yang lebih luas, alasan di balik pandangan, dan contoh konkret. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan melalui pertemuan warga atau

diskusi kelompok untuk memahami secara mendalam kondisi lingkungan, masalah, potensi, serta harapan masyarakat setempat.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi terkait topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, diskusi ini dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama sesuai kebutuhan penelitian (Inanda et al., 2023). Penelitian ini memanfaatkan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dengan melibatkan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, serta warga di lokasi penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah langkah penting dalam penelitian yang berfungsi mencatat, mengorganisasi, dan menyampaikan informasi relevan dari seluruh tahapan penelitian. Aktivitas ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis hasil dengan tujuan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan diulang oleh peneliti lain. Teknik dokumentasi juga memberikan bukti konkret dari setiap tahap penelitian, memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cermat dari awal hingga akhir.

e. Sensus

Sensus adalah metode pengumpulan data yang mencakup seluruh populasi di suatu wilayah, dilakukan secara berkala oleh pemerintah atau lembaga terkait. Sensus menyediakan data komprehensif

mengenai kondisi demografis, sosial, dan ekonomi suatu daerah pada waktu tertentu. Data yang dihasilkan mencakup jumlah penduduk, distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan variabel lainnya yang relevan. Dalam konteks penelitian, data dari sensus digunakan untuk melengkapi analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pendekatan multimetode yang diterapkan dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti secara mendalam, sehingga menghasilkan tingkat keakuratan yang tinggi dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Tujuan dari penerapan triangulasi adalah memperkaya wawasan dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

8. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi yang ditemukan di lapangan. Proses ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto pada setiap tahap yang dilakukan serta sensus untuk menyempurnakan penelitian agar menjadi lebih komprehensif.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap di mana peneliti memproses data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisasi data secara sistematis. Hasil dari proses ini akan menjadi bahan analisis yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa atau kejadian secara rinci. Narasi ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sensus yang telah dilakukan secara langsung di lapangan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data selesai diproses dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan untuk menganalisis seluruh tahapan hingga hasil yang diperoleh, termasuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang dilakukan.